



**Problematika Kelompok Tani Sigeblok Asri
di Kelurahan Jabungan**

***The Problems and Facts of Sigeblok Asri Farmer Group in
Jabungan Village***

Muhammad Anggit Hendrawan[✉], Siwi Gayatri², Agus Subhan Prasetyo²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Diponegoro

² Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Diponegoro

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 30 Juli 2022 Direvisi 25 Okt 2022 Diterbitkan 31 Okt 2022	<i>The Sigeblok Asri Farmers Group faced began to show a decline in terms of agricultural production and income.. The decline in production and income was due to the problems faced by the Sigeblok Asri Farmers Group. Several efforts have been made by the government to help farmers. Such as providing counseling related to good plant cultivation, providing fertilizer subsidies, providing irrigation and seeds. However, all efforts made by the government have not been able to significantly increase farmers' income. So it is necessary to do this research to analyze the problems faced of jabungan farmers. This research was conducted in July-September 2021 in Jabungan Village. Informants in this study were all farmers of the Sigeblok Asri Farmer Group, extension workers and the Head of Jabungan Village. Determination of key informants was determined purposively. The key informants in this study were the chairman of the Sigeblok Asri Farmers Group and the Banyumanik Agricultural Extension Officer. The data taken in the form of primary data was obtained from interviews and observations, while the secondary data was obtained by documentation from the Sigeblok Asri Farmers Group, Agricultural Extension Officer and head of village. The method of analysis in this research was Miles and Huberman. The problems faced by the Sigeblok Asri Farmers Grou were namely: Humans resource, Infrastructure, Methods, and Institutions. Several recomendatio come up from this research, such as: enchancing farmer group's capability to mediate in order to solve farmers problem , as well as improve farmers participation in agriculture development, and building network with external stakeholder to inprove farmers income.</i>
e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628	
Keywords: Farmers, Farmer Group, Problem, Problematic, Productivity	

✉ Penulis Koresponden :

Alamat : Sinar Sawunggaling, Banyumanik, Semarang

E-mail : anggitmuhammad11@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok Tani Sigeblok Asri mulai menunjukkan penurunan hasil produksi dan pendapatan. Penurunan hasil produksi dan pendapatan tersebut dikarenakan begitu banyak permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Sigeblok Asri. Beberapa upaya dari pemerintah sudah dilakukan untuk membantu petani di Kelurahan Jabungan. Upaya yang dilakukan dari pemerintah diantaranya adalah memberikan penyuluhan terkait budidaya tanaman yang baik, mengadakan subsidi pupuk, memberikan irigasi dan benih. Namun, segala upaya yang dilakukan pemerintah tidak mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kelurahan Jabungan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-September 2021 di Kelurahan Jabungan. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh petani Kelompok Tani Sigeblok Asri, penyuluh dan Kepala Kelurahan Jabungan. Informan kunci pada penelitian ini adalah ketua Kelompok Tani Sigeblok Asri dan Penyuluh Pertanian Banyumanik. Data yang diambil berupa data primer yang didapat dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder didapat dengan dokumentasi dari Kelompok Tani Sigeblok Asri, penyuluh maupun kelurahan. Metode Analisis dalam penelitian ini adalah Miles and Huberman. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Sigeblok Asri yang masih belum dapat diatasi sampai saat ini terdiri dari 4 faktor, yaitu : Manusia, Sarana Prasarana, Metode, dan Institusi. Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu terdapat rekomendasi solusi yang telah dirumuskan bersama penyuluh, petani dan kelurahan yaitu: mediasi permasalahan secara lengkap, pemfokusan pada MUSRENBANG, peningkatan ketrampilan petani tidak hanya budidaya tetapi juga analisis pendapatan dan meningkatkan motivasi untuk bergabung dalam kelompok tani

Kata kunci:

Petani, Kelompok Tani, Permasalahan, Problematika, Produktivitas

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,79 juta jiwa dan 49,41% di antaranya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (BPS, 2020). Data tersebut rupanya selaras dengan pendapat Yacoub dan Mutiaradina (2020), yang menyatakan bahwa petani memang identik dengan kemiskinan. Berdasarkan data BPS (2019), persentase kemiskinan antara kota dengan pedesaan berturut turut adalah 6,56% dan 12,60%. Walaupun persentase kemiskinan di kota lebih sedikit daripada kemiskinan di desa tetapi kondisinya antara kemiskinan di kota dengan di desa tidak jauh berbeda. Setiap kota dan kabupaten yang ada di Indonesia pasti memiliki permasalahan kemiskinan, tidak terkecuali Kota Semarang.

Kota Semarang adalah salah satu kota besar di Indonesia dan merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah. Kota ini memiliki total penduduk sebanyak 1.814.100 jiwa dan 46.543 (2,69%) jiwa di antaranya bekerja di sektor pertanian (BPS, 2019). Tahun 2019, BPS mencatat angka kemiskinan di Kota Semarang mencapai 4,1% (74.374 jiwa). Jika merujuk pada data BPS 2020 yang menyebutkan bahwa 49,41% kemiskinan di Indonesia bermata pencaharian di sektor pertanian maka jumlah petani miskin di Kota Semarang sebanyak 36.749 jiwa Sebagai daerah urban, Kota Semarang dalam kegiatan ekonominya bertumpu pada sektor perdagangan dan jasa, sementara pada sektor pertanian masih sangat kecil. Walaupun masih berpotensi untuk bisa memajukan sektor pertanian, hal ini masih akan menjadi permasalahan tersendiri bagi petani-petani kecil di Kota Semarang karena kurangnya perhatian dari pemerintah. Menurut Dinas Pemerintahan Kota Semarang di tahun 2019, hanya ada 6 dari 16

kecamatan yang berpotensi besar untuk bisa memajukan sektor pertaniannya, yaitu Kecamatan Gunung Pati, Mijen, Ngaliyan, Tugu, Tembalang dan Banyumanik. Diantara ke-enam kecamatan yang disebutkan tersebut, Banyumanik adalah kecamatan terendah dalam hal penggunaan total luas lahan pertanian, yaitu seluas 2.513,06 hektare (DISPERTAN, 2019).

Kecamatan Banyumanik terdiri dari 11 kelurahan dan memiliki total kelompok tani sebanyak 39 kelompok. Kelompok tani tersebut 19 diantaranya merupakan kelompok tani dengan kelas kemampuan pemula dan 18 diantaranya merupakan Kelompok Tani Lanjutan, salah satunya adalah Kelompok Tani (KT) Sigeblok Asri yang merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Kelurahan Jabungan. KT Sigeblok Asri ini sudah berdiri sejak tahun 1980 dan memiliki anggota aktif sebanyak 18 orang di tahun 2021. Setiap petani memiliki rata-rata luas lahan kurang dari 0,5 hektare sehingga petani yang ada di KT Sigeblok Asri dapat dikategorikan sebagai petani kecil. Sebagian petani KT Sigeblok Asri tergolong sebagai warga miskin. Sebanyak 8 petani (44%) tergolong dalam warga miskin. Ditambah lagi dalam satu dekade ini KT Sigeblok Asri mulai menunjukkan kemerosotan dalam hal produksi hasil pertanian dan pendapatan.

Beberapa upaya dari pemerintah sudah dilakukan untuk membantu petani di Kelurahan Jabungan. Upaya yang dilakukan dari pemerintah diantaranya adalah memberikan penyuluhan terkait budidaya tanaman yang baik, mengadakan subsidi pupuk, memberikan irigasi dan benih. Namun, segala upaya yang dilakukan pemerintah tidak mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kelurahan Jabungan. Kelompok Tani Sigeblok Asri dipilih sebagai lokasi penelitian karena kelompok tani ini merupakan yang paling tua di Kelurahan Jabungan sehingga dalam kegiatan pertaniannya dianggap yang paling berpengalaman. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-September 2021 di Kelurahan Jabungan. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh petani KT Sigeblok Asri, penyuluh dan Kepala Kelurahan Jabungan.

Penentuan informan kunci ditentukan secara purposive, yaitu orang yang dianggap mengerti dan memahami permasalahan yang diteliti dalam jangka waktu yang lama dan sekaligus mampu membantu peneliti dalam menggali data di lapangan. Informan kunci pada penelitian ini adalah ketua KT Sigeblok Asri dan Penyuluh Pertanian Banyumanik. Kemudian untuk menjawab tujuan penelitian juga dilakukan wawancara mendalam terhadap informan tambahan, yaitu 16 anggota KT Sigeblok Asri dan Kepala Lurah Jabungan untuk mengetahui problematika dan upaya yang dilakukan petani. Informan kunci dan informan tambahan keduanya dipilih secara purposive. Data yang diambil berupa data primer yang didapat dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder didapat dengan dokumentasi dari KT Sigeblok Asri, penyuluh maupun kelurahan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan beberapa teknik pemeriksaan yang didasar pada sejumlah kriteria tertentu. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Metode Analisis dalam penelitian ini adalah metode Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pertanian

Pertanian di Kelurahan Jabungan sudah ada sejak masa Kolonial Belanda. Hal itu dibuktikan dengan irigasi utama yang ada di Jabungan sudah berdiri sejak masa Kolonial Belanda. Irigasi tersebut didirikan dan dimanfaatkan oleh warga untuk melakukan kegiatan pertanian secara konvensional. Sejak saat itu komoditas utama di Jabungan adalah tanaman pangan berupa padi dan jagung. Petani di Jabungan memenuhi kebutuhan makan dari hasil pertanian tersebut, karena dari satu kali masa tanam dapat mencukupi sampai 1 tahun lamanya. Sehingga para petani tidak pernah kekurangan untuk masalah kebutuhan pangan untuk diri sendiri dan keluarganya. Kegiatan pertanian di Jabungan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan karena memiliki sarana dan prasarana yang mendukung. Hanya dengan 1 irigasi tersebut saat itu sudah mampu untuk mengaliri seluruh lahan di Jabungan. Namun, setelah berjalan lama ternyata irigasi peninggalan Belanda tersebut tidak dapat lagi mengaliri seluruh pertanian di Jabungan.

Irigasi sekunder dibangun oleh seluruh petani dan melewati tanah salah satu warga disana. Dibangunnya irigasi sekunder tersebut dibangun bersama-sama setelah pemilik lahan menawarkan pembangunan irigasi di lahan miliknya. . Irigasi Sekunder inilah yang menjadi satu-satunya sumber air bagi para petani KT Sigeblok Asri dalam menjalankan kegiatan pertaniannya. Dalam satu masa tanam petani dapat memproduksi 3,5 – 5 ton. Hal tersebut terus dilakukan sampai di tahun 2017 muncul kendala baru yaitu ada masalah antara petani di KT dengan pemilik lahan menyediakan lahannya untuk dilewati irigasi sekunder. Semua petani tidak bisa lagi menanam padi setelah tertutupnya irigasi tersebut. Disamping itu, ternyata dampak dari pupuk urea digunakan terlalu berlebihan mulai dirasakan oleh para petani.

Akibat dari pupuk urea berlebihan tanah menjadi bersifat asam dan mengalami penurunan produktivitas. Oleh karena itu kondisi tanah yang sangat kering dan bersifat asam menghambat pertumbuhan dari padi. Sehingga para petani tidak bisa lagi menanam padi sama sekali. Akibatnya petani harus mengganti komoditasnya agar tetap dapat melaksanakan kegiatan pertanian. Sampai pada akhirnya salah satu petani mencoba komoditas pisang yang bisa tumbuh baik di tanah tersebut, akhirnya petani lainnya mengikuti untuk mengganti komoditasnya menjadi komoditas pisang

Perasaan Tidak Puas

Kondisi tanah dan irigasi yang kurang baik mengakibatkan petani bertahan di komoditas pisang. Bertahun-tahun petani KT Sigeblok Asri tetap bertahan di komoditas pisang untuk dijadikan sumber mata pencaharian, meskipun sebenarnya hasil yang didapatkan dari menanam pisang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan primer.

Jika dibandingkan dengan komoditas padi, setiap tahunnya petani KT Sigeblok Asri tidak pernah kekurangan beras

Hasil penjualan pisang ternyata hanya sedikit bagi para petani untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Pada awalnya Harga jual 1 lirang pisang berkisar di antara Rp 10.000-15.000,- dan umur panen pohon pisang bisa mencapai 5-6 bulan. Semakin banyaknya petani di daerah Jabungan yang mengganti menjadi komoditas pisang mengakibatkan harga jual pisang yang semakin menurun. Akibatnya harga jual di petani KT Sigeblok Asri lah yang terkena dampaknya. Harga jual pisang menjadi Rp 5000,- / lirang. Akibat dari harga jual pisang yang sangat rendah, petani menjadi enggan untuk melanjutkan kegiatan pertaniannya karena dianggap tidak bisa dijadikan sumber mata pencaharian utama.

Ada juga beberapa petani yang mencoba beralih ke komoditas jagung. Jagung yang dibudidayakan oleh beberapa petani KT Sigeblok Asri adalah jagung kristal yang saat ini memiliki harga jual Rp 12.000/kg. Harga jualnya lebih tinggi daripada pisang, tetapi jagung kristal ini hanya dapat dibudidayakan oleh petani KT Sigeblok Asri saat musim penghujan saja. Petani yang sudah menjalankan budidaya jagungnya merasa kalau produktivitasnya tidak bisa maksimal.

Berdasarkan keadaan yang telah disebutkan di atas, petani menginformasikan bahwa mereka tidak puas dengan kondisi pertanian yang ada di KT Sigeblok Asri. Petani berharap terhadap banyak pihak terutama Dinas Pertanian bergerak untuk membantu permasalahan tersebut, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatan untuk keluarga.

Problematika

Problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. Oleh karena itu, problematika dalam suatu kelompok harus segera dipetakan terlebih dahulu sebelum akhirnya ditemukan solusi yang tepat. Kelurahan Jabungan memiliki problematika yang belum dapat dipecahkan sampai saat ini. Hal tersebut berdampak langsung pada pertanian khususnya bagi para petani di Kelurahan Jabungan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 faktor yang dominan dalam permasalahan di pertanian Kelurahan Jabungan. Keempat faktor dan sebab permasalahan terjadi dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Permasalahan Sebab Akibat

	Faktor yang Diamati	Masalah yang Terjadi
1	Manusia	1. SDM yang rendah 2. Bidang pertanian hanya sebagai pekerjaan sampingan 3. Memiliki sifat <i>people pleaser</i>
2	Sarana dan Prasarana	1. Irigasi yang tidak berfungsi 2. Kondisi kandang yang tidak ideal 3. Kurangnya ketersediaan konsentrat untuk sapi
3	Metode	1. Persiapan tanam yang tidak mempedulikan jarak tanam 2. Cara pemeliharaan tanaman yang kurang tepat 3. Cara budidaya sapi potong yang kurang tepat
4	Institusi	1. Kurangnya perhatian dari kelurahan setempat 2. Pasifnya Kelompok Tani

a. Manusia

1. SDM Rendah

Sumber Daya Manusia petani sangat mempengaruhi tingkat produksi dari sebuah pertanian. Menurut penelitian yang dilakukan Mursidi (2014), menyebutkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seorang petani maka akan semakin baik tingkat produksinya. Anggota KT Sigeblok Asri sebanyak 17 orang. Petani dengan jenjang pendidikan SD yang paling banyak yaitu sebanyak 8 orang atau 47% dari total petani di KT Sigeblok Asri. Kedua, adalah petani yang tidak lulus SD sebanyak 7 orang atau sekitar 41% dari total petani di KT Sigeblok Asri.

Tingkat pendidikan petani yang rendah menyebabkan SDM petani di KT Sigeblok Asri juga rendah. Jenjang pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetya (2019) yang menyatakan bahwa tahapan pendidikan dapat membedakan cara berpikir lebih kritis, tingkat pengetahuan, penyelesaian masalah dan manajemen. Itulah mengapa tinggi rendahnya SDM petani sangat mempengaruhi dalam perkembangan pertanian berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Juarini (2015), yang menyatakan bahwa keberlanjutan pertanian dalam menyediakan pangan sangat tergantung pada SDM pertanian. SDM petani yang rendah erat kaitannya dengan jenjang pendidikan.

2. Pertanian sebagai Profesi Sampingan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 16 dari 17 petani di KT Sigeblok Asri atau 94% petani di KT Sigeblok Asri berprofesi utama sebagai kuli bangunan. Sedangkan 1 petani lainnya sebagai penjual sapi ke pasaran. Petani menghabiskan waktu lebih banyak untuk bekerja sebagai tukang bangunan daripada untuk mengurus lahan pertaniannya. Banyaknya petani yang berprofesi utama sebagai tukang bangunan mengakibatkan pertaniannya sulit untuk berkembang, karena para petani lebih fokus untuk bekerja sebagai tukang bangunan daripada sebagai petani.

Seringkali petani tidak melaksanakan sesuai apa yang telah disampaikan oleh penyuluh. Di sisi lain, program yang dibawa oleh penyuluh juga bertujuan untuk memajukan pertanian di Kelurahan Jabungan. Namun, petani merasa bahwa program yang disampaikan oleh penyuluh tidak efektif dan membuat kegiatan pertanian menjadi lebih rumit. Rendahnya SDM petani KT Sigeblok Asri dilihat dari banyaknya petani yang memiliki tingkatan pendidikan rendah. Sebanyak 15 petani hanya pada di tingkatan pendidikan rendah dan bahkan ada yang tidak tamat SD. Penyebab dari petani tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan tuntutan orang tua yang harus selalu membantu bertani. Sejak kecil, mereka sudah dipastikan oleh orang tuanya untuk melanjutkan kegiatan bertaninya sehingga menempuh pendidikan dianggap sebagai kegiatan yang membuang waktu

3. Memiliki Sifat People Pleaser

Berdasarkan hasil wawancara, memperlihatkan bahwa petani di KT Sigeblok Asri memiliki sifat people pleaser atau sifat untuk ingin menyenangkan orang lain. People Pleaser adalah sifat yang selalu tidak bisa untuk menolak. Selaras dengan pernyataan

Rahmah dan Lina (2021), yang menyebutkan bahwa *People Pleaser* adalah sifat manusia yang tidak bisa untuk mengatakan tidak, tidak bisa untuk menyalahkan orang lain, dan selalu menyetujui perbuatan orang lain entah itu benar atau salah hanya karena memiliki hubungan erat atau berasal dari latar belakang yang sama.

Hal yang mengejutkan bahwa sifat tersebut ada dalam diri petani-petani di KT Sigeblok Asri. Ketika irigasi ditutup total oleh salah satu warga pada tahun 2017, respon petani-petani adalah mendatangi rumah warga tersebut dan hanya menanyakan alasan dibalik penutupan irigasi tersebut.

b. Sarana Prasarana

1. Irigasi yang Tidak Berfungsi

Kelurahan Jabungan memiliki dua sumber irigasi, yaitu irigasi atas untuk wilayah atas dan irigasi bawah untuk wilayah bawah. Kedua sumber irigasi sama-sama memiliki masalah yang menghambat proses dari irigasi. Irigasi atas mengalami banyak kebocoran, sehingga banyak sekali air yang terbuang sia-sia sebelum sampai ke lahan. Sedangkan irigasi bawah ditutup aksesnya sehingga tidak bisa mengalir sama sekali.

Akibat penutupan total tersebut membuat semua lahan pertanian menjadi mati seketika dan tidak dapat ditanam padi kembali. Ini menunjukkan bahwa irigasi memiliki peranan yang sangat vital bagi sebuah pertanian. Hal ini selaras dengan pernyataan Haile (2015), yang menyebutkan bahwa peran irigasi seharusnya dapat mengubah sawah tadah hujan menjadi pertanian dengan system perairan yang baik. Hal ini juga didukung oleh pendapat Komarrudin (2012) yang menyatakan bahwa irigasi memiliki peranan dan manfaat yang begitu besar bagi sektor pertanian, karena petani membutuhkan air yang banyak dalam kegiatan pertaniannya yang dapat meningkatkan laju produktivitas pertanian.

2. Kandang Tidak Ideal

Terdapat 3 kandang yang ada di Kelurahan Jabungan. Bahan bangunan yang digunakan dalam pembuatan kandang adalah kayu yang umur idealnya hanya 5 tahun. Salah satu kandang telah roboh karena angin kencang, sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah ancaman untuk 2 kandang yang lainnya. Semua kandang ini tidak memiliki saluran pembuangan, sehingga kotoran sapi dibuang begitu saja di belakang kandang. Hal ini akan memberikan kesan kandang yang tidak bersih dan tidak sehat bagi sapi. Setiap kandang memiliki jumlah stall yang berbeda-beda, namun ukuran tiap stall kurang lebih sama, yaitu 2,5 x 1,5 m dan dalam stall tersebut diisi oleh 2 ekor sapi. Padahal idealnya ukuran stall untuk 1 ekor sapi diperlukan standarnya 2,25 x 1,25 m. Dihuninya 2 ekor sapi dalam 1 stall yang kecil mengakibatkan lebih mudahnya penularan penyakit pada sapi.

3. Kurangnya Ketersediaan Konsentrat

Peternak di Kelurahan hanya memberikan pakan hijauan tanpa menggunakan konsentrat. Di samping itu konsentrat adalah pakan penunjang yang memiliki gizi tinggi untuk mempercepat laju pertumbuhan sapi. Menurut Permana (2019), menyatakan bahwa di samping ketersediaan hijauan yang fluktuatif, kualitas

hijauan di Indonesia masih relatif rendah. Seperti halnya di daerah tropis, pertumbuhan hijauan untuk mencapai fase generatif sangat cepat, sehingga hijauan yang dipanen cenderung mengandung protein yang rendah dengan kandungan serat kasar tinggi.

Permasalahan tidak adanya ketersediaan konsentrat di Jabungan disebabkan karena harga konsentrat yang mahal. Peternak belum mengetahui keefektifan dari penggunaan konsentrat sehingga masih menganggap dalam penggunaannya akan menyebabkan kerugian. Selain itu menurut pengalaman beberapa peternak, sapi selalu kehilangan nafsu makannya setelah diberi pakan konsentrat. Hal tersebut sebenarnya bukan dikarenakan pengaruh konsentrat tetapi karena faktor kondisi kandang yang tidak ideal dan tidak bersih.

c. Metode

1. Tidak Mempedulikan Jarak Tanam

Sistem penanaman yang tidak teratur merupakan penyebab rendahnya produktivitas. Petani enggan mengikuti arahan penyuluhan dari penyuluh untuk melakukan sistem tanam jarak legowo karena dianggap rumit. Di samping itu, jarak legowo adalah sistem penanaman yang paling efektif karena cara tanam ini didesain untuk meningkatkan produktivitas tanaman melalui peningkatan populasi tanaman dan pemanfaatan efek tanaman pinggir yang dimana penanaman dilakukan dengan merapatkan jarak tanaman dalam baris dan merenggangkan jarak tanaman antar legowo. Walaupun petani sudah mengetahui perbedaan yang diterapkan ketika mempedulikan jarak tanam, tetapi kenyataannya petani lebih suka untuk tetap menerapkan teknik pertanian turun-temurun dari keluarga. Petani beranggapan bahwa menghitung jarak tanam membuat lebih rumit dan memakan waktu lebih banyak dalam budidayanya.

2. Pemeliharaan Tanaman Kurang Tepat

Penggunaan bibit unggul serta pemupukan yang dilakukan secara intensif tidak akan mampu menghasilkan pertumbuhan maksimal jika tidak diiringi dengan tindakan pemeliharaan yang benar. Oleh karena itu, Pemeliharaan merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan pertanian. Kegiatan pemeliharaan tanaman meliputi: pengairan, pemupukan dan pencegahan hama. Petani Jabungan beranggapan bahwa tanaman yang sehat adalah tanaman yang memiliki daun hijau berlebihan, sehingga mereka akan berlomba-lomba menggunakan pupuk urea dengan porsi yang banyak. Penggunaan urea dalam jumlah yang berlebihan justru akan menyebabkan tanaman mudah layu dan membangun konsentrasi garam beracun dalam tanah, sehingga terjadi ketidakseimbangan kimia tanah dan dapat mengubah pH alami tanah. Hal ini sudah terjadi di lahan Jabungan yang memiliki pH tanah kurang dari 7. Artinya lahan di Kelurahan Jabungan bersifat asam.

3. Budidaya Sapi Potong Kurang Tepat

Peternak belum mengetahui kalau pemilihan bakalan sapi yang baik sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan sapi. Peternak belum mengetahui bakalan sapi yang terlalu kurus justru rentan terhadap penyakit dan laju tumbuh yang

lambat. Dalam bisnis ternak sapi, bakalan merupakan faktor yang penting, karena sangat menentukan hasil akhir usaha penggemukan. Peternak di Kelurahan Jabungan merupakan tipe peternak sapi penggemukan. Tetapi, sebagian dari peternak sapi yang ada di KT Sigeblok Asri belum dapat memilih bakalan sapi yang baik. Sering kali peternak memilih bakalan sapi yang sangat kurus agar dapat mendapatkan selisih keuntungan yang lebih tinggi. Hal tersebut sebenarnya sudah dapat dilihat dari hasil penjualan sapi yang dilakukan sebelumnya tidak menghasilkan begitu banyak keuntungan. Bahkan peternak pernah menjual hasil penggemukan sapi dengan keuntungan Rp 0,-.

d.Institusi

1. Kurangnya Perhatian dari Kelurahan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 berisi tentang kebijakan otonomi daerah yaitu memberikan kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah untuk mengurus dan mengelola berbagai kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah sesuai kebutuhan dan potensi daerahnya. Selain itu fokus pemerintah daerah kepada masyarakat di daerah lebih diberdayakan sekaligus diberi tanggung jawab yang lebih besar untuk mempercepat proses pembangunan daerah. Berdasarkan undang-undang tersebut maka dapat dijelaskan bahwa peran pemerintah daerah sangat berpengaruh bagi pertanian pada suatu kelurahan. Namun, kenyataan yang terjadi di Jabungn berbeda. Kelurahan Jabungan hampir tidak pernah berkomunikasi dengan KT Sigeblok Asri, sehingga pihak kelurahan juga tidak mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang sedang dihadapi oleh petani.

2. Kelompok Tani yang Pasif

Idealnya dalam sebulan sebuah kelompok tani dapat melakukan pertemuan rutin. Namun yang terjadi pada KT Sigeblok Asri tidak pernah sama sekali melakukan pertemuan rutin. Sehingga tidak ada komunikasi yang intens antaraa ketua dan anggota kelompok tani. Sedangkan, peran komunikasi sangat penting untuk membuat kelompok tani menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo et al. (2019), yang menyatakan bahwa anggota mampu menerima dengan baik pesan yang disampaikan oleh ketua tergantung dari strategi komunikasi yang digunakan. Selain itu, penyebab utama kelompok tani yang pasif dikarenakan anggotanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Hal itu yang membuat ketua kelompok tani dan penyuluh menjadi sangat kesulitan untuk membuat kelompok tani menjadi lebih aktif. Ini menjadi tugas bagi penyuluh agar dapat membuat kelompok tani menjadi lebih baik lagi. Selaras dengan pernyataan Marbun et al. (2019), yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani.

Tindakan Penyelesaian terhadap Permasalahan Petani

Penyebab-penyebab yang membuat KT Sigeblok Asri tidak kunjung mengalami kemajuan sudah diidentifikasi berdasarkan 4 faktor, yaitu manusia, sarana prasarana, metode, dan institusi. Beberapa diantara permasalahan yang ada sudah dilakukan

tindakan penyelesaiannya. Tindakan tindakan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Tindakan Penyelesaian terhadap Permasalahan Petani

No	Faktor	Masalah yang Terjadi	Tindakan Penyelesaian
1	Manusia	a. SDM Rendah	Dilakukan Pelatihan-pelatihan oleh penyuluh dan program studi banding yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang
		b. Sifat <i>People Pleaser</i>	Pertemuan rutin bersama penyuluh untuk mendiskusikan masalah
2	Sarana Prasarana	a. Penutupan Irigasi	Pemanggilan terhadap warga terkait oleh kelurahan, mediasi oleh penyuluh, dan pembangunan bendungan kecil di sekitar irigasi yang ditutup oleh penyuluh
		b. Kondisi Kandang tidak Ideal	Pembangunan kandang baru dengan material baja ringan menggunakan dana yang diturunkan oleh pemerintah
		c. Tidak tersedia konsentrat	Penggunaan ubi sebagai pengganti konsentrat
3	Metode	a. Tidak mempedulikan jarak tanam	Penyuluhan mengenai jarak legowo yang dilakukan oleh penyuluh
		b. Pemeliharaan tanaman yang tidak tepat	Pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati oleh penyuluh
4.	Institusi	a. Kurangnya Perhatian dari Kelurahan	Penyuluh memposisikan diri sebagai jembatan antara petani dengan kelurahan
		b. Pasifnya Kelompok Tani	Penyuluh meminta diadakannya pertemuan rutin bersama kelompok tani untuk membuat kelompok tani lebih aktif

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi dan tindakan-tindakan yang telah dilakukan, peneliti memiliki rekomendasi solusi yang dibuat berdasarkan diskusi bersama penyuluh, kelurahan dan petani. Rekomendasi ini dibuat menurut 4 faktor utama yang masih menjadi permasalahan di dalam pertanian KT Sigeblok Asri yaitu : Melakukan mediasi dengan lengkap, fokus terhadap Musrenbang, peningkatan ketrampilan petani tidak hanya budidaya tetapi juga analisis pendapatan dan meningkatkan motivasi untuk bergabung dalam kelompok tani.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh KT Sigeblok Asri yang masih belum dapat diatasi sampai saat ini terdiri dari dari 4 faktor, yaitu : (1) Manusia, diantaranya adalah SDM rendah, menjadikan pertanian sebagai pekerjaan sampingan dan sifat *people pleaser*, (2) Sarana Prasarana, diantaranya adalah disfungsi irigasi, kondisi kandang tidak ideal, dan tidak tersediakonsentrat, (3) Metode, diantaranya adalah tidak peduli jarak tanam, pemeliharaan tanam tidak tepat dan pemeliharaan

sapi tidak tepat dan (4) Institusi, diantaranya adalah kurang perhatian dari kelurahan dan kelompok tani yang pasif.

Saran

Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu terdapat rekomendasi solusi yang telah dirumuskan bersama penyuluh, petani dan kelurahan yaitu : Mediasi permasalahan secara lengkap, pemfokusan penuh pada MUSRENBANG, peningkatan ketrampilan petani tidak hanya budidaya tetapi juga analisis pendapatan dan meningkatkan motivasi untuk bergabung dalam kelompok tani. Penyuluh dan kelurahan hendaknya terus memperkuat komunikasi dengan para petani dan segera merealisasikan rekomendasi-rekomendasi solusi yang telah dirumuskan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, M. I. 2016. Kinerja Penyuluhan Pertanian. Deepublish Publisher, Sleman.
- Feidy, E., Wiske, R. C., Sesilia, W. A., dan Langimanapa, D.S. 2020. Sistem tanam jajar legowo pada pertumbuhan jagung manis (*Zea mays* L. Saccharata. J. COCOS. 6 (6): 1 – 8.
- Haile, G. G. 2015. *Irrigatio in Ethiopia, a review*. 5 (5): 141 – 148.
- Katon, J. S., Eddy, B. T., dan Mardiningsih, D. 2017. pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani padi sawah di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Prosding Seminar Nasional STTP, Malang. Hal. 1-9.
- Khaerany, N. 2016. Pendidikan rendah (studi pada petani rambutan Desa Pallantikang, Kecamatan Kattallassang Kabupaten Gowa). J. Sosialisasi Pendidikan Sosiologi. 3 (3): 124 – 128.
- Komarrudin, R. 2012. Peningkatan kinerja jaringan irigasi melalui penerapan manajemen yang tepat dan konsisten pada daerah irigasi Ciramajaya. J. Teknik Sipil. 17 (2). 115 – 122.
- Marbun, D. N. V. D., Satmoko, S., dan Gayatri, S. 2019. Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Sidoborongborong, Kabupaten Tapanuli. 3 (3): 537 – 546.
- Mulyo, I. T., Marzuki, S., dan Santoso, S. I. 2012. Analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong di Kabupaten Semarang. J. Animl Agriculture. 1 (2): 266 – 277.
- Prasetya, N. R. 2019. Hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sub sektor tanaamaan pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. J. Edu Geography. 7 (1) : 47 – 56.
- Prasetyo, A. S., Safitri, R., dan Hidayat, K. 2019. Strategi komunikasi ketua dalam meningkatkan eksistensi kelompok (kasus di kelompok tani sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu Jawa Timur). 30 (1): 26 – 34.
- Rahmah, A. dan Lina, A. 2021. Tidak Dapat Memuat Bahagia, Hidup untuk Mencoba Lagi. Guepedia Publisher Group, Bogor.
- Yacoub, Y. dan Mutiaradina, H. 2020. Analisis kesejahteraan petani dan kemiskinan perdesaan di Indonesia.